

❖ Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI)  
Terhadap Al-Qur'an Dan Hadis<sup>1</sup>

Abdul Hakim Wahid  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
*hakim.wahid@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *The Islamic Defenders Front (FPI) is very famous for the amar ma'ruf and nahi mungkar movement, and launched the national anti-immoral movement. However their movement always seems to use violence, so there is a presumption that FPI's religious pattern shows the influence of petro Islam that rigidly and textually-dominated with a harsh understanding to the practice of violation on religious values. With the semantic approach to the Habib Riziq's book entitled Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar, this paper prove that the FPI's interpretation to the Qur'an and hadiths which is the reference of their every action, has used a contextual approach, but seems that their understanding is less comprehensive.*

**Keywords:** *FPI, Interpretation, Textual and Contextual, Radical.*

**Abstrak:** *Front Pembela Islam (FPI) sangat terkenal dengan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar dan mencanangkan gerakan nasional anti maksiat. Hanya saja dalam gerakannya terkesan selalu menggunakan kekerasan, sehingga ada anggapan bahwa Pola keberagamaan FPI menunjukkan adanya pengaruh Islam Petro yang kaku dan didominasi teks dengan pemahaman yang keras terhadap praktek pelanggaran nilai-nilai agama. Namun, meskipun demikian, saat ini pengaruh FPI cukup kuat dan memiliki jama'ah yang terus bertambah. Dengan pendekatan semantik terhadap buku karya Habib Riziq yang berjudul Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar, makalah ini membuktikan bahwa model penafsiran FPI terhadap al-Qur'an dan hadis yang menjadi rujukan dalam setiap tindakan mereka, telah menggunakan pendekatan kontekstual, namun masih terlihat adanya tebang pilih ayat sehingga pemahaman yang didapatkan menjadi kurang komprehensif.*

**Keywords:** *FPI, Penafsiran, Tekstual dan Kontekstual.*

## A. Pendahuluan

Gerakan Islam radikal atau yang sering disebut dengan *Islam garis keras* mulai menampakkan diri secara terbuka pada dekade 1990-an dan lebih terbuka lagi pada Era reformasi. Hal ini disebabkan karena suasana transisional politik yang makin terbuka dan adanya sedikit kelemahan pemerintah.<sup>2</sup> Berbeda dengan keadaan pada dekade 1970 dan awal 1980-an yang mana gerakan ini sulit berkembang karena sikap tegas pemerintah, dimana setiap muncul benih gerakan Islam radikal, sekecil apapun akan segera ditumpas oleh Negara, seperti peristiwa Tanjung Priok, Komando Jihad, Talang Sari Lampung dan Haor Koneng.<sup>3</sup>

Salah satu gerakan Islam radikal yang muncul pasca runtuhnya orde baru<sup>4</sup> adalah Front Pembela Islam (FPI), yang penuh kontroversi dan baru-baru ini terlibat bentrok dengan aparat kepolisian dalam demo menentang pengangkatan Basuki Tjahya Purnama (Ahok) sebagai gubernur DKI Jakarta. Bentrokan FPI dengan aparat keamanan semacam ini bukanlah yang pertama kali, sehingga muncul keprihatinan dari sejumlah elemen Bangsa<sup>5</sup> dan memunculkan wacana dari sebagian kalangan untuk membubarkan FPI sejak tahun 2008 hingga sekarang, karena dianggap meresahkan masyarakat.<sup>6</sup> Selain bentrokan dengan aparat keamanan, FPI juga terlibat dalam perdebatan dengan beberapa tokoh, seperti pertentangan mereka dengan Gus Dur,<sup>7</sup> pertengkaran dengan guru besar UI,<sup>8</sup> dan lain sebagainya.

Agresivitas dan kenekatan pengikut FPI memenuhi ciri dari sebuah gerakan radikal yang diantara cirinya adalah adanya tujuan untuk mengubah tatanan yang dianggap menyimpang yang dalam proses perubahannya disertai dengan tindak kekerasan.<sup>9</sup> dimana semua itu dapat dilihat dari tindakan anggota FPI yang cenderung melakukan kekerasan dalam pemberantasan maksiat<sup>10</sup> serta keberanian dan nyali anggotanya yang tak kenal takut dalam melakukan *fighting*.<sup>11</sup> sehingga kekerasan yang sering mereka lakukan tersebut menimbulkan banyak kontroversi.<sup>12</sup>

Pro-kontra atas keberadaan FPI bukan hanya di kalangan aparat, tapi juga dikalangan 'Ulama'. Sebagian 'Ulama' menganggap bahwa FPI sering salah menafsirkan ayat al-Qur'an, misalnya dalam pemahaman mereka mengenai ayat-ayat perang yang digunakan bukan pada tempatnya.<sup>13</sup> Sebagian ormas menganggap FPI anti Pancasila dan sering melanggar hukum, sebagian yang lain menganggap mereka tidak melalui prosedur dalam pencegahan nahi munkar dan bahkan ada yang menyebut mereka sebagai preman berjubah.

Kalangan 'ulama' menanggapi terhadap wacana pembubaran FPI, Mantan Ketua Umum PBNU, KH. Hasyim Muzadi menyatakan percuma saja

FPI dibubarkan sebab dalam waktu singkat akan berubah nama. selain itu juga, karena sampai saat ini tidak ada undang-undang yang mengatur pembubaran ormas. Beliau hanya berharap FPI bisa mengubah sikapnya dan memperbaiki perjuangannya, karena tidak pantas bagi ormas yang mengaku berlandaskan Islam tapi mengedepankan aksi anarkis dalam kegiatannya.<sup>14</sup>

Senada dengan pendahulunya, Ketua Umum PBNU K.H. Said Aqil Siraj pun punya tanggapan terhadap polemik ini. Menurut beliau, sebagai ormas berbasis Islam, FPI tidak selayaknya bersikap 'agak' arogan di depan publik. Beliau menganjurkan agar dalam demo, FPI menggunakan cara santun dan ber-etika.<sup>15</sup>

Sementara itu Said Agil al-Munawwar mengatakan bahwa FPI itu ibarat anak nakal, dan pemerintah sebagai orang tuanya harus bisa mengayomi dan membimbingnya, Anak nakal itu tidak harus selalu diberi rotan, tapi juga diberi nasihat atau bimbingan lain yang tepat untuknya, menurut Said Agil selain anarkisme yang ditunjukkannya, FPI juga memiliki sisi baik dalam dakwah nahi munkarnya, karena pemerintah tidak peduli mengenai hal ini.<sup>16</sup>

Imam Besar Masjid Istiqlal, K.H. Ali Musthafa Ya'qub juga meminta FPI tidak mencaci maki dalam aksi unjuk rasanya karena itu dilarang dalam Islam. beliau mengingatkan jangan sampai niat amar ma'ruf nahi munkar justru membuat kemunkaran baru. Menurut beliau, sebagai muslim, FPI harus menunjukkan sikap yang baik dan terpuji. Jangan justru menodai kesantunan umat Islam dengan tindakan anarkis, mencaci maki dan sebagainya.<sup>17</sup>

Majelis Ulama Indonesia (MUI) ikut angkat bicara mengenai isu pembubaran FPI, MUI menilai sebaiknya FPI tidak dibubarkan melainkan dilakukan pembinaan. Menurut Wakil Ketua MUI Pusat, Ma'ruf Amin bahwa pembubaran FPI sangat tidak efektif, karena setelah dibubarkan, FPI akan muncul kembali dengan menggunakan nama lain.<sup>18</sup> beliau juga mengakui MUI tidak bisa menilai apakah FPI melakukan tindak kekerasan atau tidak. Namun, MUI sendiri mengembalikan semua tuduhan terhadap FPI itu kepada hukum yang berlaku.<sup>19</sup>

Sementara itu Zainal Abidin,<sup>20</sup> mendukung rekomendasi agar FPI dibubarkan karena asas dakwahnya yang lekat dengan kekerasan dinilai tak mencerminkan prinsip-prinsip Rasul. Bahkan menganggap FPI bukan aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.<sup>21</sup> Sedangkan Pimpinan Pusat Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PP PSNU) Pagar Nusa mengatakan, mengatakan ada tiga pilihan untuk FPI, yaitu mengubah metode dakwah, membubarkan diri, atau dibubarkan. Alasannya, karena FPI telah merusak citra Islam dengan tindakan-

tindakannya karena FPI dianggap merusak keberagaman kehidupan beragama yang sudah tertata ketika menolak Ahok dengan alasan non muslim.<sup>22</sup>

Yenni Wahid menilai bahwa FPI tidak mencerminkan sikap Islami bahkan sebagai organisasi yang tidak mempraktekkan adat Islam. Dia mengambil contoh aksi mereka pada 3 Oktober lalu dimana aksi unjuk rasa itu berujung ricuh. Yenni menambahkan seharusnya FPI melakukan klarifikasi secara baik Karena orang Islam mengedepankan tabayyun.<sup>23</sup> Jadi menurut Yenni sebenarnya FPI itu butuh bimbingan.

Sebagian Non Muslim menilai tindakan FPI dalam demonya telah menebarkan kebencian dan bersikap rasis serta anarkis.<sup>24</sup> sehingga menurut mereka perilaku yang ditunjukkan FPI tak mencerminkan namanya, tapi justru merusak citra Islam sebagai agama yang berkah bagi semua umat. Ahok mengatakan bahwa agama Islam yang dia kenal berbeda dengan yang ditunjukkan oleh FPI, yang kerap menyebarkan fitnah dan anarkis, Dan jika ternyata Islam itu adalah seperti itu, maka dia menyatakan sampai mati tidak akan mau masuk Islam.<sup>25</sup>

Berkenaan dengan Islam garis keras, Gus Dur berpendapat bahwa sebagian dari aliran garis keras sesungguhnya telah melupakan warisan Islam berupa proses *re-Interpretasi* (penafsiran kembali) yang sudah ratusan tahun dilakukan kaum muslimin yaitu dengan memasukkan perkembangan zaman ke dalam ajaran agama, sehingga mereka membuat Islam berbeda yaitu dengan menggunakan kekerasan yang tidak diperintahkan oleh Islam.<sup>26</sup> Untuk itu maka dalam tulisan ini berusaha untuk mengetahui pokok doktrin FPI dan metode pemahaman kelompok ini terhadap al-Qur'an dan Hadis, apakah secara tekstual ataukah kontekstual, dengan mengambil sumber dari visi, misi dan doktrin yang mereka gunakan.

## B. Profil Front Pembela Islam

FPI didirikan di Jakarta oleh Misbahul Anam dan Habib Rizieq pada 17 Agustus 1998,<sup>27</sup> para pemimpin FPI terdiri dari para sarjana sedangkan anggotanya mayoritas terdiri dari rakyat miskin yang minim pengetahuan.<sup>28</sup> Sebagai Ormas, FPI memiliki ideologi utama yaitu amar ma'ruf nahi munkar, motivasi utama mereka adalah untuk meletakkan nilai-nilai Islam,<sup>29</sup> pemahaman keagamaan mereka sama dengan faham transnasional kontemporer yaitu totalisme Islam yang berpedoman pada al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas seperti yang berlaku di kalangan Nahdiyyin. Latar belakang berdirinya ormas ini berkaitan dengan kondisi sosial politik Indonesia yang kurang berpihak kepada umat Islam.<sup>30</sup>

Dalam Visi dan Misinya, FPI menyatakan bahwa “penegakan amar ma’ruf nahi munkar merupakan satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezaliman dan kemungkar. FPI berkeinginan untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar secara kaffah (sempurna) di semua segi kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan *umat shalihat* yang hidup dalam *balдах tayyibah* (negeri yang baik) dengan limpahan keberkahan dan keridlaan Allah Azza wa Jalla.” Ketetapan ini dibuat oleh Front Pembela Islam (FPI), karena karena premanisme dan kemaksiatan yang sudah tidak mampu lagi dikontrol oleh Negara, oleh karena itu tugas tersebut mereka ambil alih dengan argumen amar ma’ruf nahi munkar,<sup>31</sup> yang bersifat *daruri* (mendesak) karena dekadensi moral dan penyakit sosial yang tidak dapat dibendung, dan menurut mereka tidak ada resep obat lain kecuali dengan penegakan amar ma’ruf nahi munkar. Selain itu, FPI juga memiliki argumen politis, yaitu karena umat Islam adalah mayoritas, maka pengekana hukum berdasarkan shari’at Islam harus dikedepankan daripada kelompok minoritas. Alasan mereka adalah asas proporsional rialitis yang tidak diskriminatif.<sup>32</sup>

Asas organisasi ini adalah Islam yang berorientasi Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah, anggotanya terdiri dari lintas organisasi keagamaan dan lintas partai. Habib Rizieq dalam bukunya “Amar Ma’ruf Nahi Munkar” mengatakan bahwa semua orang Islam yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah boleh menjadi anggota FPI.<sup>33</sup> Dilihat dari akar sosial kelompok aktivis yang menggerakkan FPI, ditemukan adanya berbagai lapisan sosial, karena memang dilihat dari pengrekrutan yang dilakukan FPI bahwa semua lapisan bisa masuk FPI asalkan dia sudah tobat, yaitu orang yang sudah berhenti dari maksiat dan bukan orang yang pernah maksiat. Sehingga lapisan sosial yang ada di FPI adalah terdiri dari Haba’ib dan ulama, intelektual kampus dan mahasiswa, dan bahkan para preman dan anak jalanan.

Dalam aksinya FPI menyatakan bahwa mereka menggunakan dalil dari al-Qur’an, yang dimulai dengan dialog<sup>34</sup> atau debat mereka berpendapat bahwa amar ma’ruf butuh ketegasan sedangkan dalam nahi munkar harus lebih tegas lagi dan jika perlu dengan kekerasan. Rizieq berargumen dengan Hadis yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah memecahkan gentong-gentong miras, memukul pemabuk di pasar karena meresahkan warga, serta memerintahkan untuk membakar masjid Dirar yang dibangun untuk memecah belah umat.<sup>35</sup> Menurut Rizieq kalau masjid saja dibakar maka tempat maksiat juga harusnya demikian karena merusak moral umat, dia bahkan mengatakan andaikan Nabi saat ini masih ada, maka bukan tidak mungkin, sarang judi, tempat pelacuran, pabrik miras, dan tempat kemaksiatan akan diperintahkan untuk dibakar.<sup>36</sup>

FPI didirikan sebagai implementasi perintah Allah agar orang-orang beriman menjadi para pembela Allah, pembela Allah maksudnya adalah pembela agama Allah yaitu Islam. oleh karena itu organisasi ini diberi nama dengan Barisan Pembela Islam (Allah) dengan menyitir ayat berikut:<sup>37</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ..... (14)

*“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah .....” (Q.S. Al-Shāff: 14.)*

Sebagai penolong Allah, tujuan FPI adalah untuk menjadi umat terbaik, yang memiliki ciri melakukan Amar Ma’ruf yaitu mengajak untuk melakukan perbuatan baik sesuai shari’at dan hukum akal, dan Nahi Munkar yaitu mencegah perbuatan buruk yang dilarang shariat dan hukum akal. Mereka menyatakan tunduk pada shari’at Islam dan hukum negara selama tidak berbenturan dengan ajaran Islam, hal ini didasarkan pada 2 ayat al-Qur’an berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S: Ali Imran: 104)*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

*“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S: Ali Imran: 110)*

Berdasarkan ayat diatas maka gerakan FPI terbagi dalam dua wilayah,<sup>38</sup> pertama, Wilayah Aksi Amar Ma’ruf yaitu wilayah padat maksiat yang didukung oleh masyarakat sekitarnya, atau setidaknya masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan kemaksiatan yang ada. Aksi yang harus dilakukan di wilayah seperti ini adalah kegiatan dakwah dan menyadarkan umat terlebih dahulu. Aksi Amar Ma’ruf ini berpedoman pada firman Allah SWT :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS, al-Nahl :125).*

Dengan demikian dalam Tertib Aksi Amar Ma’ruf harus berdasarkan urutan: 1) Berdakwah dengan hikmah (ilmu dan amal), 2) Berdakwah dengan nasihat yang baik. 3) Berdakwah dengan dialog dan diskusi. Dan *kedua* Wilayah Aksi Nahi Munkar Yaitu wilayah padat maksiat dan ditolak oleh masyarakat setempat atau setidaknya masyarakat diresahkan dan merasa terganggu dengan keberadaan tempat maksiat tersebut. Aksi yang dilakukan di wilayah semacam ini adalah mendorong dan membantu masyarakat setempat secara optimal untuk menindak tegas segala kemaksiatan yang ada. Peran FPI di wilayah semacam ini sebagai pelayan umat dalam melakukan *nahi munkar*. Seluruh aktivitas FPI ditangani secara langsung dan dikomandoi oleh ketua umum.<sup>39</sup>

Dalam Nahi munkar tersebut, FPI mendasarkan tindakanya pada Hadis Nabi berikut :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ  
(اخرجه مسلم)

*Barang siapa diantara kalian yang melihat kemunkaran, maka agar merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman (H.R. Muslim).*<sup>40</sup>

Hadis tersebut dipahami sebagai langkah-langkah dalam memerangi kemunkaran yaitu *pertama* dengan menggunakan kekuatan/kekuasaan bila mampu, *kedua* dengan menggunakan lisan atau tulisan, dan *ketiga* dengan menggunakan hati yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemungkar.<sup>41</sup> Dan setelah melihat bahwa penegakan pertama yang seharusnya dilakukan oleh aparat pemerintah, akan tetapi karena aparat tidak melaksanakan tugasnya, maka tugas itu diambil alih oleh FPI karena mereka memiliki dasar bahwa kalau melakukannya dengan hati itulah selemah-lemahnya iman. Sesuai dengan H.R Al-Bukhari dan Muslim, bahwa segolongan dari umatku akan senantiasa memperjuangkan yang haq secara terang-terangan dan siapapun yang memusuhi mereka tidak membuat mereka gentar, hingga datang putusan Allah. dalam hal ini Habib Rizieq menjelaskan bahwa FPI bukan untuk mengambil atau mendahului wewenang pemerintah dan aparat kepolisian, tetapi untuk mendorong pemerintah dalam menegakkan hisbah

(*amar maruf nahi munkar*). Karena Sebagai umat Islam, dalam menyikapi kemungkaran hendaknya tidak hanya menjadi penonton, tapi ikut mengambil bagian untuk itu.<sup>42</sup>

Oleh karena itu jika menghadapi aturan negara dan perundangan yang bertentangan dengan shariat Islam, maka FPI dalam perjuangannya akan berusaha untuk menyiasatinya hingga terhindar dari jebakan melawan hukum negara, sambil terus berjuang merubah segala ketentuan hukum yang mereka anggap sesat tersebut menuju ke arah yang lebih Islami.<sup>43</sup> Menurut FPI Orang Islam harus menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar harus secara bersamaan.<sup>44</sup>

Setiap aktivitas perjuangan FPI didasarkan pada 5 pedoman yaitu: 1) Allah sebagai Tujuan, 2) Rasulullah sebagai teladan, dengan menyitir surat al-Ahzab ayat dua puluh satu 3) al-Qur'an sebagai Imam, 4) Jihad sebagai Jalan, dan 5) syahid sebagai cita-cita.<sup>45</sup> Model perjuangan FPI dalam mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar sangat tegas,<sup>46</sup> berani dalam menyampaikan pendapat, dan melakukan aksi, memegang prinsip, melawan kezaliman dan memerangi kemungkaran. sandaran mereka adalah Hadis Nabi berikut:

قُلِ الْحَقُّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا

*“Katakanlah yang haq (kebenaran) walaupun pahit akibatnya”.*

Selain itu mereka juga Semangat dan militan, Ciri seorang militan adalah berjuang dengan ikhlas tanpa keluh kesah, tidak mengharapkan bayaran di dunia, tidak mengeluh karena lapar, siap mengeluarkan uang pribadinya untuk perjuangan hingga siap mengorbankan nyawanya untuk perjuangan.. Sehubungan dengan itu mereka mengutip hadits sebagai berikut:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بضعيفها، بدعوتهم وصلاتهم وإخلاصهم (اخرجه النسائي)

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ (اخرجه البخاري)

*“Sesungguhnya Allah akan memenangkan umat ini dengan golongan lemahnya, lewat doa, shalat dan keikhlasan mereka”*(H.R. al-Nasa>'i>) dan Rasulullah SAW bersabda, *“Tidaklah engkau sekalian dimenangkan dan diberi rezeki melainkan karena orang-orang lemah kalian”* (HR. Bukhari).

Mereka juga dituntut untuk sabar dan tabah, serta siap menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari fitnah, ancaman teror, penganiayaan, bahkan penculikan dan pembunuhan. Pegangan mereka adalah Hadis Nabi berikut:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ.

*“Akan datang kepada manusia suatu zaman yang seorang penyabar diantara mereka terhadap urusan agamanya seperti orang yang menggenggam bara api”* (HR. Tirmidzi)

Doktrin perjuangan dalam setiap pergerakannya adalah 1) niat ikhlas, 2) memulai dari diri sendiri, 3) kebenaran harus ditegakkan dengan mendasarkan pemahaman pada ayat *وقل جاء الحق وزهق الباطل ان الباطل كان زهوقا* 4) siap mengorbankan nyawa dan harta, dan 5) mujahid di atas para musuhnya.<sup>47</sup> Dengan dasar ayat berikut:

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٠٤)

*“janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). jika kamu menderita kesakitan, Maka Sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S: al-Nisa’: 104)*

Hal inilah yang membuat anggota FPI tidak kenal takut dalam setiap aksinya. Doktrin kelima ini menjadi sangat penting dalam menjaga moralitas mereka agar tidak pengecut dalam berjuang menegakkan amar ma’ruf nahi munkar yang dirid’ai Allah,<sup>48</sup> agar selalu mendapat pertolongan dari-Nya.

### C. Analisis Model Penafsiran FPI

Berdasarkan pendapat para ulama’ sebagaimana disebutkan dalam latar belakang artikel ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya FPI perlu mendapat bimbingan agar pemahamannya menjadi lebih baik. Jika demikian adanya berarti pemahaman mereka selama ini masih kurang tepat. Sekalipun hal ini tidak dapat memberikan gambaran secara tepat tentang kasus-kasus yang melibatkan FPI dalam setiap gerakannya, sebab untuk mendapatkan kesimpulan yang benar diperlukan pula analisis sosial yang melatar belakangi munculnya gerakan FPI, sebab jika dikaitkan dengan gerakan lain yang serupa dengannya sebagaimana yang terjadi di Mesir, gerakan Islam garis keras lebih dilatarbelakangi oleh pengekan pemerintah, sedangkan di Indonesia munculnya gerakan itu dilatarbelakangi oleh lemahnya pemerintah atau kebebasan yang diberikan oleh pemerintah.

Menurut KH Husni Mubarak, FPI memiliki konsep yang baik, hanya caranya yang kurang tepat, karena mengedepankan kekerasan. Dia menganjurkan agar FPI menggunakan pendekatan lemah lembut supaya tujuan dakwah mereka dapat tercapai.<sup>49</sup>

Memahami al-Qur’an dan hadis langsung pada teksnya disamakan oleh al-Ghazali seperti orang yang ingin mengetahui matahari dengan melihatnya secara langsung ke arahnya menggunakan mata telanjang, maka keadaannya

akan seperti orang buta karena ia tidak akan mampu, yang selanjutnya ia akan menggunakan tangan untuk menutupi matanya. Karena itu agar diperoleh pemahaman yang benar, diperlukan alat untuk dapat mengetahui maksud inti dari sebuah ayat maupun hadis.<sup>50</sup>

Pemahaman tekstual maupun kontekstual terhadap al-Qur'an dan hadis sama-sama bisa dibenarkan. Hal ini melihat pada contoh-contoh yang dilakukan para sahabat Nabi ketika memahami sabda Nabi. Dalam beberapa kasus, ada sebagian sahabat yang memahami ucapan Nabi secara tekstual, seperti kisah populer di kalangan sahabat yang mendapat instruksi untuk shalat di Bani Quraidhah, begitu juga pemahaman Ibn Mas'ud yang mendengar perintah Nabi untuk duduk, maka ia langsung duduk meskipun sedang berada di pintu masjid. Sebagaimana hadis di bawah ini:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: لَمَّا اسْتَوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، قَالَ: «اجْلِسُوا»، فَسَمِعَ ذَلِكَ ابْنُ مَسْعُودٍ، فَجَلَسَ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَرَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «تَعَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بَنَ مَسْعُودٍ».

Artinya: Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata: ketika Rasulullah SAW telah naik di atas mimbar pada hari jum'at, beliau berkata: duduklah, Ibnu Mas'ud yang baru masuk masjid mendengar itu, maka ia langsung duduk di depan pintu masji, lalu Rasulullah melihatnya dan berkata: “kemarilah wahai Ibn Mas'ud. (HR. Abu Daud).<sup>51</sup>

Semua pemahaman sahabat tersebut dibenarkan oleh Nabi, namun seperti kasus Ibn Mas'ud dalam hadis di atas, menunjukkan bahwa diperlukan cara yang benar dalam memahami pembicaraan Nabi agar selalau *salih li kulli zaman wa makan*. Liliek Channa AW, menyatakan bahwa Nabi Muhammad sebagai rasul akhir zaman, aturannya pun mestinya untuk sepanjang zaman, padahal kenyataannya Nabi Muhammad itu hidup pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Maka sudah seharusnya dalam memahami hadis, tidak hanya dengan pendekatan tekstual, kalau menginginkan agar hadis senantiasa berlaku sepanjang zaman, mengingat problem kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Oleh karena itu perlu pendekatan secara kontekstual, yaitu memahami hadis atau sunnah dengan mengacu pada latar belakang, situasi dan kondisi serta kedudukan Nabi ketika hadis atau sunnah itu disampaikan.<sup>52</sup>

Pola keberagaman pengikut FPI menunjukkan adanya pengaruh *Islam Petro (wahabisme)* yang kaku,<sup>53</sup> didominasi teks dan menempatkan aqidah di atas segalanya dengan pemahaman yang keras terhadap praktek pelanggaran nilai-nilai agama.<sup>54</sup> Untuk membuktikan bahwa FPI hanya memahami al-

Qur'an dan hadis secara tekstual dan tidak melihat dari konteksnya, mari kita bandingkan pemahaman mereka dengan ulama' lain.

Misalnya mengenai hadis memberantas kemunkaran dengan kekerasan, dari teks lengkapnya Hadis itu imam Muslim meriwayatkannya dengan mengawali kisah tentang pelaksanaan khutbah Ied yang dilakukan oleh Marwan bin al-Hakam sebelum shalat, sekalipun dia seorang penguasa tapi tetap harus diingatkan bahwa tindakan itu salah dan tidak mengikuti tuntunan Rasulullah dan para Imam sebelumnya.

Dalam penjelasannya atas hadis tersebut, al-Nawāwī<sup>55</sup> dan Ibn Daqīq mengatakan bahwa seyogyanya amar ma'ruf dan nahi munkar dilakukan dengan lemah lembut agar tujuan yang sebenarnya bisa dicapai.<sup>56</sup> Penjelasan al-Nawāwī dan Ibn Daqīq ini sesuai dengan tindakan Rasulullah, dimana beliau sedapat mungkin berusaha menghindari peperangan kecuali jika sangat terpaksa, sebagaimana kejadian di Hudaibiyah dimana 'Umar meminta kepada Nabi untuk melawan kafir Quraisy dan tidak menerima isi perjanjian yang mereka ajukan, tapi Rasul tetap tidak bergeming dengan niat perdamaianya. Contoh lainnya, dalam fathu makkah yang terkenal tanpa kekerasan, juga menunjukkan ajaran agar kaum muslimin seyogyanya tidak mendahulukan kekerasan dalam upaya perubahan.<sup>57</sup>

Selanjutnya mengenai penggunaan jalur kekerasan dalam nahi munkar yang disertai teror, pandangan FPI ini ditolak oleh Gus Dur yang mengatakan bahwa Allah dan Islam tidak perlu dibela<sup>58</sup> karena keduanya dapat mempertahankan diri dari gangguan siapapun dan dari manapun karena dengan dasar al-Qur'an surat al-Maidah: 3, menunjukkan bahwa Islam telah sempurna. Gus Dur menambahkan bahwa seharusnya Islam pada zaman modern sekarang ini lebih tepat didekati dari sudut budaya sebagaimana yang dipraktekkan oleh wali songo, dan selama budaya Islam masih ada di negeri ini, maka Islam tidak akan mengalami kekalahan dan tidak harus dipertahankan dengan tindak kekerasan.<sup>59</sup>

Penggunaan kekerasan dalam amar ma'ruf nahi munkar juga ditolak oleh Hamka, yang menyatakan bahwa jika amar ma'ruf dan nahi munkar ini adalah perintah Allah, dan perintah Allah mestinya bertujuan untuk kemaslahatan. Jika yang ditimbulkan dari kewajiban itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar maka itu bukanlah suatu kewajiban dari Allah.<sup>60</sup>

Fazlur Rahman juga mengkritik penggunaan kekerasan sebagai pemahaman yang sempit dan tidak mengambil semangat salaf seperti Abu Hamid al-Ghazali. Al-Ghazali menyatakan bahwa perbuatan manusia tidak hanya yang bersifat z}ahiri (tampak sebagai kebaikan), tetapi ada juga

perbuatan-perbuatan yang sifatnya batiniah. Inilah yang sesungguhnya menjadi bagian terpenting dalam iman pada Tuhan. Oleh sebab itu, tugas kita bukanlah hanya menjalankan yang fiqih, dalam teologi (ilmu kalam) atau dalam rasionalitas dan batiniah semata.<sup>61</sup>

Sementara itu berkenaan dengan menjadi pembela Allah, al-Tusturi menafsirkan bahwa yang dimaksud menjadi penolong Allah adalah menerima dan taat pada perintah dan larangan Allah.<sup>62</sup> Sedangkan al-Ṭabari menafsirkannya dengan perintah membenarkan seruan Allah dan Rasulnya serta menolongnya dari musuh, al-Ṭabari mengatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan peristiwa Bai'at al-Aqabah antara Nabi SAW dengan penduduk Yathrib agar menjaga beliau dari musuh-musuhnya,<sup>63</sup> yang kemudian mereka tepati dengan memberikan tempat tinggal bagi Rasul dan kaum muhajirin ketika hijrah ke Yathrib. Ibn Kathīr juga menjelaskan seperti itu dan menambahkan bahwa karena itu pula mereka disebut anṣār.<sup>64</sup>

Jika dihubungkan dengan peristiwa hijrah, maka penolong dalam ayat ini, konteksnya lebih pada sisi kemanusiaan, dan dari sebab turunnya ayat ini diketahui bahwa kejadian itu adalah pada permulaan dakwah Islam, yang mana Rasulullah membutuhkan bantuan untuk dakwahnya karena di Makkah Islam sulit berkembang, oleh karena itu kekerasan dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar pada saat ini tidak diperlukan lagi setelah turunnya surat al-Maidah ayat 3, karena sesungguhnya kekerasan dalam Islam diperintahkan dalam rangka untuk membela diri, hanya kalau umat Islam diperangi dan diusir dari rumah-rumah mereka sebagaimana dalam surat al-Hajj ayat 40 (*alladhīna ukhrijū min diyārihim*).<sup>65</sup>

Kemudian, jika dilihat dari sikap keagamaannya, FPI cenderung pada tipologi *Eksklusivisme* sebagaimana penjelasan Komaruddin Hidayat bahwa tipologi sikap keagamaan terdiri dari lima tipe, yaitu *Eksklusivisme* adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. *Inklusivisme* adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. *Pluralisme* adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris dan dakwah dianggap "tidak relevan". *Eklektivisme* adalah sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik eklektik. *Universalisme* adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada

dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya karena faktor historis yang menyebabkan agama tampil dalam format yang plural.<sup>66</sup>

FPI dalam pandangannya tidak menerima pluralisme seperti pernyataan Habib Muhsin Ahmad yang mengatakan bahwa Gus Dur itu bukan Waliyullah tetapi Wali Setan, karena menurut dia Gus Dur menganut paham Pluralisme yang menganggap bahwa agama tak penting dan lebih mementingkan pemikiran kebebasan ala Barat.<sup>67</sup> Pernyataan ini sekaligus menunjukkan inkonsistensi anggota FPI terhadap pedoman aktivitasnya yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan karena dengan orang kafir saja Rosulullah bersikap mengayomi dengan bersabda "siapa menyakiti kafir dzimmi maka dia telah menyakitiku" sedangkan ucapan ini dilontarkan kepada sesama muslim dan bahkan seorang 'ulama'. Sikap itu mencerminkan pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam.<sup>68</sup>

Pada hal sesuai dengan tuntunan al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 jelas memerintahkan adanya ke-bhinekaan dan melarang eksklusifisme dari kalangan kaum muslimin.<sup>69</sup> karena pluralisme agama atau kebhinekaan agama merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah, dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus disikapi karena Pluralisme agama berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain.<sup>70</sup>

Selanjutnya berdasarkan analisis sosial politik dengan melihat Begitu sulitnya pembubaran FPI sekalipun telah memiliki catatan hitam memunculkan asumsi bahwa Gerakan FPI adalah karena pesanan Penguasa, mereka yang melakukan tindak kekerasan atas perintah-pesanan dari orang-orang yang tadinya memegang kekuasaan. Karena mereka masih ingin berkuasa, mereka menggunakan orang-orang itu atas nama Islam, untuk menghalangi proses-proses munculnya rakyat ke jenjang kekuasaan. Dengan demikian, kalangan-kalangan itu memiliki tujuan menghadang proses demokratisasi dan menggunakan kelompok kaum muslimin untuk membela kepentingan orang-orang tersebut atas nama Islam.<sup>71</sup>

Hal ini dapat diketahui bahwa ternyata FPI sering tidak melakukan mekanisme perijinan terhadap aparat kepolisian dan sering juga ketika FPI melakukan aksinya, mereka ini yang memulai memancing emosi pihak kepolisian. Tidak ada kebijakan yang signifikan yang diberikan kepada FPI dari aparat kepolisian apa lagi sampai membubarkan FPI. Ini menunjukkan posisi sulit polisi karena hanyalah aparat di bawah kekuasaan. Memang FPI secara

kasat mata tidak ikut masuk dalam dunia politik. Akan tetapi, disitu ada salah satu penguasa yang sengaja mensetting semuanya, membentuk FPI demi kepentingan tertentu. Mencoba mengadu antara FPI dan aparat kepolisian. Dan sudah tentu FPI tidak akan melakukan semua itu secara Cuma-Cuma.<sup>72</sup> Di sini menjelaskan bahwa FPI adalah organisasi yang sengaja dibentuk oleh penguasa, yang di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu, bukan ikhlas karena Allah untuk membrantas nahi munkar, akan tetapi lebih kepada kepentingan tertentu.<sup>73</sup> asumsi ini terlihat karena kelahiran kelompok gerakan Islam radikal FPI merupakan bagian dari skenario politik yang memanfaatkan fanatisme Islam simbolik.<sup>74</sup> Hal ini dikarenakan embrio lahirnya FPI adalah dari *Pam Swakarsa* yang terdiri dari masyarakat sipil yang direkrut oleh militer untuk membantu mengamankan dan mengendalikan demonstrasi pelajar pasca lengsernya Soeharto.<sup>75</sup>

Dengan melihat konflik yang terjadi dalam gerakan Front Pembela Islam (FPI) yaitu baik dengan masyarakat, ormas Islam lain adalah suatu kesengajaan. Karena dalam teori konflik dijelaskan bahwa konflik diperlukan untuk terciptanya perubahan sosial yang disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Karena pada dasarnya adanya konflik adalah untuk mencapai kesepakatan bersama.<sup>76</sup> Akan tetapi pada kenyataannya dalam konflik FPI, terutama pada masyarakat tidak ada kesepakatan atau negosiasi antara kedua pihak dalam menyelesaikan konflik. Hal ini berbeda dengan konflik yang terjadi pada gerakan FPI dengan masyarakat. Selain itu minimnya tindakan aparat terhadap tindakan radikal FPI disimpulkan bahwa gerakan mereka mendapatkan legitimasi dari pemerintah<sup>77</sup> dan untuk tujuan politik hanya saja belum ada yang bisa mengendalikan pemimpinnya.<sup>78</sup>

Selain itu al-Zastru menelaah hal-hal yang menyebabkan FPI selalu melawan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai musuh utamanya, adalah karena sebab “pundi-pundi” FPI dihabisi oleh Gus Dur, terutama dari *babab toke*, dan pengusaha-pengusaha Tionghoa lainnya, sehingga FPI minus finansial dalam aktivitasnya. Dalam pembahasan aktivis muda NU ini, FPI terdiri dari kelompok marginal yang tidak paham Islam tetapi ingin “bergerak” atas nama Islam, bawa bendera pedang dan teriak Allahu Akbar, kelompok masyarakat kelas bawah yang sebelumnya menjadi “preman” tetapi ingin terlihat Islam, dan kelompok Islam awal mula, mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak dengan mudah bisa masuk lingkaran elit NU atau Muhammadiyah, sebab tidak paham Islam apalagi bahasa Arab, sehingga butuh jalan pintas, dan menemukan di FPI. FPI dengan demikian kumpulan banyak orang yang terdiri dari pelbagai

latar belakang pemahaman keislamannya, tetapi secara keseluruhan di bawah rata-rata atau merasa dekat dengan keluarga Nabi, sebagai *habaib*.<sup>79</sup>

#### D. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa FPI telah memahami al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, namun tidak maksimal dalam penafsirannya, sehingga memasukkan ormas ini dalam kelompok fundamentalis yang cenderung melakukan kekerasan dalam mencapai tujuannya yaitu pemberantasan maksiat. Dalam metode dakwah, apa yang dilakukan FPI itu masih kurang tepat, karena kekerasan akan membuat orang menjauh sedangkan kelembutan dan metode hikmah akan lebih menarik banyak orang terhadap Islam.

Dalam hal ini sebetulnya keberadaan FPI ada sisi baiknya juga, dengan bukti banyak ulama' yang mendukungnya karena memiliki pandangan yang sama bahwa sesuai kenyataan aparat penegak hukum belum mampu memberantas kemunkaran, akan tetapi karena oknum anggotanya yang terkadang melampaui batas dalam tindakannya, sehingga menghilangkan tujuan baiknya, dan menyebabkan Islam berada dalam image negatif dan identik dengan simbol kekerasan.

Dalam pergerakannya FPI tidak murni hanya untuk membela Islam, tapi juga dalam rangka membela penguasa yang memberikan dukungan di belakangnya, yang menggunakan metode konflik ditengah masyarakat dengan kekerasan atas nama agama yang dipraktekkan oleh FPI untuk dapat mengembalikan kekuasaan mereka kembali.

#### Daftar Pustaka

- Abu Daud, Sulaiman bin Ash'ath bin Ishaq al-Sajistani, *Sunan Abi Daud*, J.4 Bairut: al-Maktabah al-'Asriyyah, tth.
- Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LKiS, 2006
- Amstrong, Karen. *Muhammad Prophet for our time*, Bandung : Mizan Media Utama, 2007
- Assyaukanie, Luthfi. *Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, Jakarta : Freedom Institut, 2011

- Attabik dan Sumiarti. "Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal Di Desa Karangbendakecamatan Adipala Kabupaten Cilacap" *JPA*, Vol. 9, No. 2 Jul-Des 2008, 271-291.
- Azhar, Ipong S. *Radikalisme Petani Masa Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 1999
- Bamualim, Chaider S. "Islamic Militancy and Resentment againts Hadramis in Post-Suharto Indonesia: A Case Study of Habib Rizieq Shihab and His Islamic Defender Front".
- Breidlid, Torhild. "The Legitimazation of Violence Against The Ahmadiyya Community in Indonesia", *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013: 165-177.
- Channa, Liliek AW, "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* Vol. XV No. 2, Desember 2011.
- Daimurrahman, *Garis Kebijakan FPI dalam pandangan KH Husni Mubarak*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Draft Materi Munas I FPI ; AD/ART FPI, Jakarta: Asrama Haji Pondok gede, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- <http://news.detik.com/read/2014/10/29/171655/2733483/10/imam-masjid-istiqlal-dukung-ahok-untuk-membenahi-tempat-penyembelihan-kurban>
- <http://news.detik.com/read/2014/11/10/153350/2744107/10/imam-besar-masjid-istiqlal-ke-fpi-nanti-pilgub-dki-2017-pilih-yang-disukai-allah> ;
- <http://news.detik.com/read/2014/11/11/010346/2744513/10/ketum-pbnu-said-aqil-nilai-ahok-dan-fpi-sama-sama-perlu-perbaiki-sikap>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://news.detik.com/read/2014/11/12/120022/2746049/10/di-depan-mui-dki-ahok-fpi-bukan-front-pembela-Islam-tapi-perusak-Islam>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://news.detik.com/read/2014/11/12/120022/2746049/10/di-depan-mui-dki-ahok-fpi-bukan-front-pembela-Islam-tapi-perusak-Islam>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://news.detik.com/read/2014/11/12/155229/2746415/10/ini-kata-mereka-soal-ahok-vs-fpi>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://news.detik.com/read/2014/11/13/132727/2747332/10/mui-sarankan-fpi-dibina-bukan-dibubarkan>, diakses : 16 Nop 2014

- <http://news.liputan6.com/read/2133078/4-dosa-ahok-versi-fpi>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://news.liputan6.com/read/2133531/mui-setuju-fpi-dibubarkan-asal>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://politik.kompasiana.com/2012/12/09/fpi-bilang-gus-dur-wali-setan-509552.html>
- <http://sachrony.wordpress.com/2008/06/11/gus-dus-vs-habib-riziq-syihab/>diakses : 16 Nop 2014
- <http://www.beritasatu.com/jelajah-youtube/122501-juru-bicara-fpi-siram-guru-besar-universitas-indonesia-di-acara-televisi.html>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/pendekar-nu-fpi-telah-merusak-citra-Islam-ahok-wajib-berbenah.html>, diakses : 16 Nop 2014
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/13/063621733/Mereka-Bilang-Tak-Ada-Masalah-FPI-Dibubarkan>
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/14/058621834/Kontras-Laporkan-FPI-ke-Komnas-HAM>
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/14/231621830/Soal-FPI-Yenny-Wahid-Sarankan-Ahok-Lapor-Polisi>
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/14/231621853/Yenny-Wahid-FPI-Organisasi-Islam-Tak-Beradab>
- <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/14/231621861/Yenny-Wahid-Tak-Pernah-Gubris-Hujatan-FPI/1/1>
- <http://www.thejakartaglobe.com/archive/indonesian-police-used-fpi-asattack-dog-leaked-us-cable-alleges/>(Visited 1.5.2013)
- Ibn Daqīq, Taqy al-Dīn Abu al-Fath, *Sharh al-Arbaʿin al-Nawawīyyah fī al-Aḥadīṣ al-Ṣaḥīḥah al-Nabawīyyah*, tt. Muassasah al-Rayyān, 2003
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Isma'il Ibn 'Amr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, J.8. Bayrut: Dār Ṭaybah, 1999
- Ismail Hasan dkk, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat*, Jakarta: Publikasi Setara Institut, 2010,
- Jamhari, "Indonesian Fundamentalism?", *Studia Islamika* , Vol. 9, No. 3, 2002. p. 183-189
- Kusuma, Dodiana. *Strategi Dakwah FPI dalam menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi* Jakarta: Uin Syarif Hidayatulla, 2010
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia, *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, 8-34

- Al-Nawāwī, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf, *al-Minhaj Sharh Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Juz. 2. Bayrut: Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī, 1392.
- Pedoman Front Pembela Islam (AD/ART)
- Pramuko, Yudi. *Rahasia Sukses Dakwah, Habib-FPI Gempur Playboy?! Jakarta: Rajanya Penerbit Islam Divisi Buku Dakwah dan Bisnis, 2006*
- Qodir, Zuly. "Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia" *ISLAMICA*, Vol. 3, No. 1, September 2008, 4
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, ter. Aam Fahmia, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Richard C. Martin, "Understanding the Qur'an in Text and Context," *History of Religions*, Vol. 21, No. 4 (May, 1982), pp. 361-384.
- Rizieq, Habib Muhammad. *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka Ibn Saidah, 2008
- Rosadi, Andri. *Hitam Putih Front Pembela Islam*, Jakarta: Nun Publiser, 2008.
- Said Agil Al-Munawwar, Mata Kuliyah Hadis and Sirah textual and contextual, Rabu, 5 Nov. 2014.
- Setiawan, *Orientasi Tindakan dalam Gerakan Nahi Munkar Laskar FPI Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama," dalam Seri DIAN I/Tahun I: Dialog Kritik dan Identitas Agama, Yogyakarta: Dian, 1994
- Suqiyah Musafaah, "Dialektika al-Qur'an dalam Membangun Wacana Penerapan Hukum Islam di Indonesia", *Qualita Ahsana*, Vol. VIII, No. 3, Desember 2006
- Al-Ṭabari, Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Juz. 23. Bayrut: Muassah al-Risalah, 2000
- Al-Tusturi, Abu Muhammad Sahal Ibn Abdullah, *Tafsir al-Tusturi*, Bayrut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 1423
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institut, 2006.
- Wilson, I.D. 2005. "Continuity and Change: The Changing Contours of Organized violence in Post-New Order Indonesia." *Critical Asian Studies*, 38 (2) 265-297.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Paper ini pertama kali dipresentasikan di kelas mata kuliah Qur'an And Hadis: Textual And Contextual Studies yang diampu oleh Prof. Dr. Yunan Yusuf pada Tahun 2014

<sup>2</sup>Luthfi Assyaukanie, *Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia* (Jakarta : Freedom Institut, 2011), 273.

<sup>3</sup>Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* ( Yogyakarta: LKiS, 2006), 1-2.

<sup>4</sup>Chaider S. Bamualim, *Islamic Militancy and Resentment againts Hadramis in Post-Subarto Indonesia : A Case Study of Habib Rizieq Shihab and His Islamic Defender Front*, 1

<sup>5</sup>Andri Rosadi, *Hitam Putih Front Pembela Islam* ( Jakarta: Nun Publiser, 2008), 17

<sup>6</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia, *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, 8-34 ; Ismail Hasan dkk, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat* (Jakarta: Publikasi Setara Institut, 2010), 117.

<sup>7</sup> [http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip\\_2006/mei\\_27/hl002.html](http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip_2006/mei_27/hl002.html), ; <http://sachrony.wordpress.com/2008/06/11/gus-dus-vs-habib-riziq-syihab/> diakses : 16 Nop 2014

<sup>8</sup> <http://www.beritasatu.com/jelajah-youtube/122501-juru-bicara-fpi-siram-guru-besar-universitas-indonesia-di-acara-televisi.html>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>9</sup>Ipong S. Azhar, *Radikalisme Petani Masa Orde Baru* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 1999), 26.

<sup>10</sup> Jamhari, Indonesian Fundamentalism?, *Studia Islamika* , Vol. 9, No. 3, 2002., 188

<sup>11</sup>Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah, Habib-FPI Gempur Playboy?!* (Jakarta: Rajanya Penerbit Islam Divisi Buku Dakwah dan Bisnis, 2006), 99.

<sup>12</sup>Chaider S. Bamualim, *Islamic Militancy and Resentment againts Hadramis in Post-Suharto Indonesia : A Case Study of Habib Rizieq Shihab and His Islamic Defender Front*, 1

<sup>13</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Detik.com*, 2014

<sup>14</sup><http://news.detik.com/read/2014/11/12/155229/2746415/10/5/ini-kata-mereka-soal-ahok-vs-fpi#bigpic>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>15</sup> <http://news.detik.com/read/2014/11/11/010346/2744513/10/ketum-pbnu-said-aqil-nilai-ahok-dan-fpi-sama-sama-perlu-perbaiki-sikap>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>16</sup>Said Agil Al-Munawwar, *Mata Kuliyah Hadith and Sirah textual and contextual*, Rabu, 5 Nop. 2014.

<sup>17</sup> <http://news.detik.com/read/2014/11/10/153350/2744107/10/imam-besar-masjid-istiqlal-ke-fpi-nanti-pilgub-dki-2017-pilih-yang-disukai-allah> ; <http://news.detik.com/read/2014/11/12/155229/2746415/10/2/ini-kata-mereka-soal-ahok-vs-fpi#bigpic>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>18</sup><http://news.detik.com/read/2014/11/13/132727/2747332/10/mui-sarankan-fpi-dibina-bukan-dibubarkan>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>19</sup> <http://news.liputan6.com/read/2133531/mui-setuju-fpi-dibubarkan-asal>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>20</sup>Ketua Umum Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia

<sup>21</sup><http://www.tempo.co/read/news/2014/11/13/063621733/Mereka-Bilang-Tak-Ada-Masalah-FPI-Dibubarkan>

<sup>22</sup><http://www.merdeka.com/peristiwa/pendekar-nu-fpi-telah-merusak-citra-Islam-ahok-wajib-berbenah.html>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>23</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/14/231621853/Yenny-Wahid-FPI-Organisasi-Islam-Tak-Beradab>

<sup>24</sup> <http://news.detik.com/read/2014/11/12/155229/2746415/10/ini-kata-mereka-soal-ahok-vs-fpi>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>25</sup><http://news.detik.com/read/2014/11/12/120022/2746049/10/di-depan-mui-dki-ahok-fpi-bukan-front-pembela-Islam-tapi-perusak-Islam>, diakses : 16 Nop 2014

<sup>26</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), 305.

<sup>27</sup> Jamhari, Indonesian Fundamentalism?, *Studia Islamika*, Vol. 9, No. 3, 2002, 188

<sup>28</sup> Torhild Breidlid -- The Legitimazation of Violence Against The Ahmadiyya Community in Indonesia, *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013: 165-177.

<sup>29</sup>Setiawan, Orientasi Tindakan dalam Gerakan Nahi Munkar Laskar FPI Yogyakarta (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 94.

<sup>30</sup>Draft Materi Munas I FPI ; AD/ART FPI (Jakarta: Asrama Haji Pondok gede, 2003), 79; Ahmad Syafi'i Mufid, "Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia, *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, 8-34

<sup>31</sup>Andri Rosyadi, *Hitam Putih FPI (Front Pembela Islam)*. Jakarta: Nun Publiser, 2008), 65-66.

<sup>32</sup> Dodiana Kusuma, Strategi Dakwah FPI dalam menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi (Jakarta: Uin Syarif Hidayatulla, 2010), 74.

<sup>33</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibn Saidah, 2008), 54.

<sup>34</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, 45

<sup>35</sup> Al-T}abari>, Muhammad bin Jarir bin Yazid, Ja>mi>' al-Bayan fi> Ta'wi>l al-Qur'an Juz 14. (Bayru>t : Muassasah al-Risa>lah, 2000), 468-473.

<sup>36</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkr*, 48

<sup>37</sup> Andri Rosadi, *Hitam Putih Front Pembela Islam* ( Jakarta: Nun Publiser, 2008), 88.

<sup>38</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab. *Dialog FPI: amar Ma;ruf Nahi Munkar*, 242-349

<sup>39</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 101

<sup>40</sup> Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusairi al-Nisaburi, *Sahih Muslim* ( Beirut : Dār ihya' al-Turath al-'Arabi, TT), 69

<sup>41</sup> Pedoman Front Pembela Islam (AD/ART), 5

<sup>42</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkr*, 48

<sup>43</sup>Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 91

<sup>44</sup> Daimurrahman, Garis Kebijakan FPI dalam pandangan KH Husni Mubarak (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014), 14.

<sup>45</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab. *Dialog FPI: amar Ma;ruf Nahi Munkar*, 142-161.

- <sup>46</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab. *Dialog FPI: amar Ma;ruf Nabi Munkar*, 112-113
- <sup>47</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab. *Dialog FPI: amar Ma;ruf Nabi Munkar*, 143-157.
- <sup>48</sup> Habib Muhammad Riziq Shihab. *Dialog FPI: amar Ma;ruf Nabi Munkar*, 191
- <sup>49</sup> Daimurrahman, *Garis Kebijakan FPI dalam pandangan KH Husni Mubarak* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 83.
- <sup>50</sup> Al-Ghazali, *al-Iqtishat fi al-I'tiqad*; Quraiys Sihab, *Kaidah Tafsir*,
- <sup>51</sup> Abu Daud, Sulaiman bin Ash'ath bin Ishaq al-Sajistani, *Sunan Abi Daud*, J.4 (Bairut: al-Maktabah al-'Asriyyah, tth), 286.
- <sup>52</sup> Liliek Channa AW, "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* Vol. XV No. 2, Desember 2011.
- <sup>53</sup> Istilah dari Mona Abaza seorang sosiolog mesir.
- <sup>54</sup> Andri Rosadi, *Hitam Putih Front Pembela Islam*, 93.
- <sup>55</sup> Al-Nawāwī, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf, *al-Minhaj Sharh Şahih Muslim bin al-Hajjāj*, Juz. 2. (Bayrut: Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī, 1392), 22.
- <sup>56</sup> Ibn Daqīq, Taqy al-Dīn Abu al-Fath, *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahadith al-Şahihah al-Nabawiyah* (tt. Muassasah al-Rayyān, 2003), 114.
- <sup>57</sup> Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for our time* (Bandung : Mizan Media Utama, 2007) , 264.
- <sup>58</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 309.
- <sup>59</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 308
- <sup>60</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* ( Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981), 65
- <sup>61</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, ter. Aam Fahmia (Jakarta: Rajawali Press,2001),163.
- <sup>62</sup> Al-Tusturi, Abu Muhammad Sahal Ibn Abdullah, *Tafsir al-Tusturi* (Bayrut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 1423), 167
- <sup>63</sup> Al-Ṭabari, Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qurān*, Juz. 23. (Bayrut: Muassah al-Risalah, 2000), 365.
- <sup>64</sup> Ibn Kathir, Abu al-Fida' Isma'il Ibn 'Amr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, J.8. (Bayrut: Dār Ṭaybah, 1999), 113.
- <sup>65</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 306
- <sup>66</sup> Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung bagi Dialog antar-Agama," *Seri DIAN II/Tabun I: Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian, 1994), 69.
- <sup>67</sup> <http://politik.kompasiana.com/2012/12/09/fpi-bilang-gus-dur-wali-setan-509552>.  
Html, diakses tanggal 16 Nop. 2014.
- <sup>68</sup> Suqiyah Musafaah, "Dialektika al-Qur'an dalam Membangun Wacana Penerapan Hukum Islam di Indonesia", *Qualita Absana*, Vol. VIII, No. 3, Desember 2006, 3.
- <sup>69</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 309
- <sup>70</sup> Attabik & Sumiarti *Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal Di Desa Karang benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, JPA | Vol. 9 | No. 2 | Jul-Des 2008 | 271-291, 2.*
- <sup>71</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 309.
- <sup>72</sup> Anggota kepolisian di Polsek Gubeng, pada 16 Januari 2013
- <sup>73</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 156
- <sup>74</sup> Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 157

<sup>75</sup> Jamhari, Indonesian Fundamentalism?, *Studia Islamika*, Vol. 9, No. 3, 2002. 187.

<sup>76</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 54

<sup>77</sup> I.D. Wilson, "Continuity and Change: The Changing Contours of Organized violence in Post-New Order Indonesia." *Critical Asian Studies*, 38 (2) 2005. 265-297.

<sup>78</sup> Torhild Breidlid -- The Legitimazation of Violence Against The Ahmadiyya Community in Indonesia, *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013: 165-177; <http://www.thejakartaglobe.com/archive/indonesian-police-used-fpi-asattack-dog-leaked-us-cable-alleges/> (Visited 1.5.2013)

<sup>79</sup> Zuly Qodir Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia *ISLAMICA*, Vol. 3, No. 1, September 2008, 4